

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Pendidikan terdiri dari banyak ragam, diantaranya adalah pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal ini dilakukan di lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan tahapan yang sangat penting dalam upaya pembentukan kepribadian. Hal ini terjadi karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh seorang anak setelah terlahir ke dunia.

Orang tua memiliki tanggung jawab dan peran yang sangat besar berkaitan dengan perkembangan anak. Baik buruknya akhlak seorang anak pertama kali dibentuk di lingkungan keluarga, terutama pendidikan dari kedua orang tua. Pembentukan akhlak di lingkungan keluarga memegang peranan penting terhadap pembentukan akhlak di lingkungan luar.

Menurut Imam al-Gazali, anak merupakan amanat dari Allah untuk orang tuanya. Hatinya seputih mutiara yang indah dan cemerlang, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Ia menerima apapun yang dilukiskan di atasnya dan mengikuti ke arah manapun yang ditunjukkan. Ia akan menjadi manusia yang baik jika dibiasakan melakukan kebaikan dan akan membahagiakan orang tua, pengajar, serta pendidiknya di dunia dan akhirat.

---

<sup>1</sup> Rama Setya, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: CV Rama Edukasitama, 2013), hal. 1.

Namun jika dibiasakan untuk melakukan keburukan dan dibiarkan seperti hewan, maka ia akan celaka dan rusak. Sementara dosa untuk itu akan ditimpakan ke pundak para pendidik dan orang tuanya.<sup>2</sup>

Orang tua memiliki berbagai macam peran dalam membina akhlak, diantaranya adalah sebagai wali yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, pendidik, pemimpin, *role modelling*, narasumber,<sup>3</sup> intruksi,<sup>4</sup> pengawas, dan pembimbing.<sup>5</sup> Dari berbagai macam peran tersebut, penulis mengambil tiga peran orang tua dalam membina akhlak remaja untuk dikaji, yaitu: pertama, peran orang tua sebagai suri teladan. Penulis mengambil peran ini karena orang tua merupakan *role model* bagi anak-anaknya, termasuk remaja. Selain itu, mengingat bahwa remaja mudah mengadaptasi sifat dan tingkah laku orang lain untuk melihat apakah mereka cocok dengan diri mereka sendiri.<sup>6</sup> Orang tua harus bisa menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya karena secara tidak langsung setiap anak belajar dari apa yang mereka lihat, terutama di lingkungan keluarganya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan mereka tiru sehingga membentuk watak mereka.

Selanjutnya adalah peran orang tua sebagai pendidik. Hal ini karena orang tua merupakan salah satu dari tiga agen penting pendidikan, selain itu tugas untuk mendidik seorang anak merupakan kewajiban dari orang tua. Di dalam karyanya yang berjudul *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa apabila terjadi kesalahan pada moral seorang anak, maka sesungguhnya orang tualah yang menjadi penyebab kesalahan tersebut. Hal itu terjadi karena orang tua tidak

---

<sup>2</sup> Muhammad Fadlail, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Anak dan Orang Tua*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 170-171.

<sup>3</sup> Hardi Darmawan dan Indrawati Hardi, *Cinta Kasih Jurus Jitu Mendidik Anak: Pengalaman 36 Tahun*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011), hal. 204.

<sup>4</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 163.

<sup>5</sup> Tika Hartanti, "Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Kasus di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas)", *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol.1, No.2, April 2019, hal. 146-147.

<https://scholar.archive.org/work/24xc4gvlpzhlxddd7x7zrh6e/access/wayback/http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/download/3233/2174>

<sup>6</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hal. 101.

melindungi dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Banyak orang tua yang terlalu menyayangi dan memanjakan anaknya sehingga memberikan apa saja yang diinginkan sang anak dan membiarkannya melakukan hal-hal yang disenangi tanpa memedulikan apakah hal tersebut benar atau tidak.<sup>7</sup> Padahal orang tua yang tidak memperhatikan anak-anaknya dalam perkara akhirat termasuk golongan *dayyuts*, yaitu orang-orang yang melihat kemungkaran terjadi dalam keluarganya dan membiarkannya begitu saja. Banyak orang tua yang hanya memenuhi kebutuhan fisik anaknya tanpa memedulikan kebutuhan batin yang sebenarnya tidak kalah penting.

Yang terakhir adalah peran orang tua sebagai pengawas, hal ini karena pada saat memasuki usia remaja mereka akan melakukan penyesuaian supaya bisa diterima oleh kelompoknya, sedangkan untuk bisa diterima mereka akan melakukan berbagai macam cara, mulai dari meniru gaya bahasa, cara berpakaian, bahkan meniru tingkah laku kelompok tersebut. Oleh sebab itulah orang tua harus tetap mengawasi anak-anak mereka supaya tidak terpengaruh dengan hal-hal negatif, apalagi mengingat jika masa remaja merupakan masa yang sangat rentan dan tidak stabil.

Dari berbagai macam peran itu, pasti ada perbedaan cara penyampaian antara satu orang tua dengan orang tua lainnya. Contohnya adalah dalam perannya sebagai seorang pendidik, orang tua tidak bisa lagi mendidik anak remajanya dengan cara menceramahi mereka layaknya anak kecil. Orang tua harus bisa lebih kreatif supaya mereka mau mendengarkan, misalnya adalah dengan mengajak diskusi. Hal ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah bersama dan menghargai sudut pandang anak, karena pada saat remaja mereka menaruh perhatian yang besar terhadap bagaimana orang lain memandang mereka.<sup>8</sup> Dengan cara bertukar pikiran ini diharapkan hubungan antara orang tua dan anak remajanya menjadi lebih

---

<sup>7</sup> Lailan Rafiqah, dkk, “*Konsep Ibnu Qayyim al-Jauziyah Tentang Perlindungan Hak Anak dalam Keluarga*” Al-Himayah, vol.4, No.1, Maret 2020, hal.15-16. <https://repository.uin-suska.ac.id/29894/1/LAILAN%20RAFIQAH%20DISERTASI%20OK.pdf>

<sup>8</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, “*Psikologi Pendidikan*”, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), hal. 117.

dekat sehingga mereka tidak memberontak ketika diberi arahan. Contoh lainnya adalah dengan membangun identitas spiritual remaja, misalnya dengan membiasakan untuk melaksanakan ibadah sholat berjamaah dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an. Pembiasaan ini penting untuk membentengi remaja dari pengaruh-pengaruh buruk. Remaja yang tidak diberi bekal pengetahuan agama akan lebih rentan untuk terjerumus ke dalam pengaruh hal-hal negatif.

Ahmad Amin menegaskan bahwa nilai-nilai yang memberikan pengaruh paling kuat terhadap pembentukan suatu budaya (*culture*) adalah nilai-nilai agama yang dilengkapi dengan pemikiran (filsafat) manusia (etika), adat kebiasaan ('urf) yang baik, dan hasil perenungan spiritual.<sup>9</sup>

Menurut Erikson, pada saat remaja seseorang akan melalui masa krisis identitas. Seorang remaja yang berhasil mencapai identitas diri dengan stabil akan mendapatkan pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami sebuah perbedaan dan persamaan dengan bijak, menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, memiliki sifat percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi dan kondisi serta mampu mengantisipasi dan menghadapi tantangan yang ada.<sup>10</sup>

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan, kondisi mental yang tidak stabil dan penuh gairah menyebabkan pengaruh-pengaruh negatif dengan mudah masuk ke dalam diri remaja. Menurut Hurlock, masa remaja dimulai pada saat seorang anak menginjak usia 13-16 tahun atau 17 tahun dan berakhir pada saat usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Berdasarkan pendapat Hurlock ini dapat dilihat jika masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.<sup>11</sup>

Terjadinya globalisasi serta tingginya tingkat perkembangan IPTEK pada saat ini pasti akan membawa berbagai macam dampak dalam

---

<sup>9</sup> Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 89-90.

<sup>10</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 25.

<sup>11</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 206.

kehidupan manusia, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Jika tidak diiringi dengan pondasi agama yang kuat, hal ini bisa memicu terjadinya kemerosotan akhlak terutama bagi para remaja. Meningkatnya tingkat kenakalan remaja menunjukkan bahwa pendidikan akhlak belum berhasil dilaksanakan dengan optimal. Pada zaman sekarang banyak ditemui remaja yang menampakkan tingkah laku tidak sesuai dengan ajaran agama dan melalaikan praktik keagamaan. Kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua menjadi salah satu perilaku yang paling sering ditemui. Padahal Rasulullah SAW telah bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا

Artinya: “Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau tidak menghormati yang lebih tua.” (HR. at-Tirmidzi No. 1842 dari shahabat Anas bin Malik).<sup>12</sup>

Selain kurangnya sopan santun kepada orang yang lebih tua, masih ada banyak perilaku yang mencerminkan merosotnya akhlak remaja pada saat ini, diantaranya adalah maraknya pergaulan bebas dan seks bebas di kalangan remaja, kecanduan pornografi, tawuran antar remaja, narkoba, dan lain-lain.<sup>13</sup> Pemuda adalah masa depan bangsa, jika hal ini tetap dibiarkan tentunya akan menghancurkan masa depan Bangsa Indonesia sendiri.

Pendidikan agama islam menumpukan pendidikan akhlak sebagai prioritas utama yang tentunya sangat penting untuk menyelamatkan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya islam yang saat ini marak terjadi. Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan<sup>14</sup>. Oleh sebab itulah orang tua

---

<sup>12</sup> Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Jilid 06*, terj. Abdul Hamid dan Abdul Bari, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 392.

<sup>13</sup> Diah Ningrum, “Kemerosotan Moral di kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab”, UNISIA, Vol.XXXVII, No.82, Januari 2015, hal.19. <https://journal.uii.ac.id/Unisia/article/download/10491/8171>

<sup>14</sup> Mirzon Daheri. Warsah, “Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah dengan Keluarga”, At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, 2019, Vol. 13, No. 2, hal. 20. [https://www.academia.edu/download/63154904/PENDIDIKAN\\_AKHLAK.pdf](https://www.academia.edu/download/63154904/PENDIDIKAN_AKHLAK.pdf)

tidak bisa melimpahkan seluruh tanggung jawab pengajaran akhlak kepada guru yang ada di sekolah.

Dari paparan di atas dapat kita ketahui bahwa orang tua memiliki andil yang besar dan sangat penting dalam ranah pendidikan anak-anaknya, terutama mengenai akhlak. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan dalam jiwa anak.<sup>15</sup> Namun, pada kenyataannya pendidikan akhlak di lingkungan keluarga belum sepenuhnya dilaksanakan oleh sebagian besar orang tua. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang kedudukan peran dan fungsi serta tanggung jawab orang tua dalam hal pendidikan anak di rumah, selain itu juga karena banyaknya tuntutan ekonomi yang harus dipenuhi untuk melanjutkan hidup sehingga orang tua lebih melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya kepada lingkungan sekolah.<sup>16</sup> Oleh sebab itulah penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang peran orang tua dalam membina akhlak remaja di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

Masyarakat di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung mayoritas beragama Islam. Kondisi sosial ekonomi masyarakatnya sangat majemuk. Masyarakat memiliki beraneka macam pekerjaan mulai dari petani, tukang bangunan, buruh pabrik, wiraswasta, guru, dosen, penjahit, dan sebagainya.<sup>17</sup> Dengan kemajemukan itu mereka pasti memiliki cara yang berbeda antara satu dengan lainnya dalam hal mendidik akhlak. Diantaranya adalah ada orang tua yang memilih untuk menciptakan lingkungan keluarga muslim sebagai cara pendidikan akhlak anak-anaknya dengan cara hidup sederhana, ada

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Anak*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2014), hal. 22.

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 189.

<sup>17</sup> Dokumen Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. <http://wonorejo.tulungagungdaring.id/>

juga yang membiasakan berbicara dengan Bahasa Kromo. Sedangkan keluarga lainnya membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid atau mushola sejak kecil sehingga saat dewasa sudah terbiasa, serta melibatkan anak-anaknya pada saat diadakan kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal.<sup>18</sup>

Berdasarkan hal tersebut penulis akan mengangkat permasalahan tentang peran orang tua dalam membina akhlak remaja di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang berkaitan dengan peran orang tua dalam membina akhlak remaja di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua sebagai suri teladan dalam membina akhlak remaja di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana peran orang tua sebagai pendidik dalam membina akhlak remaja di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana peran orang tua sebagai pengawas dalam membina akhlak remaja di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang akan dicapai, begitu pula dengan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Observasi oleh peneliti di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai suri teladan dalam membina akhlak remaja di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai pendidik dalam membina akhlak remaja di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai pengawas dalam membina akhlak remaja di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori keilmuan tentang seberapa pentingnya peran orang tua dalam pembentukan akhlak.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan secara filosofis dalam membahas pendidikan akhlak.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi orang tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk menambah kesadaran mengenai seberapa pentingnya peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja.
  - b. Bagi remaja

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai peran orang tua dalam membina akhlak remaja serta dapat dijadikan bekal untuk masa depan.
  - c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah wawasan pengetahuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung” maka perlu adanya penegasan istilah, yaitu:

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>19</sup> Menurut Lestari, peran orang tua adalah segala macam cara yang digunakan orang tua yang berhubungan erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam mengasuh anak.<sup>20</sup>

#### b. Pembinaan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan diartikan sebagai proses, cara, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.<sup>21</sup> Sedangkan akhlak merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Arab, yaitu bentuk mashdar dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* dari wazan tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama)<sup>22</sup>.

#### c. Remaja

Kata remaja berasal dari Bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Masa remaja sering diartikan sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal.802.

<sup>20</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 153.

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.117.

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prendo Media Group, 2013), hal. 01.

dewasa. Remaja tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga tidak termasuk golongan orang dewasa.<sup>23</sup>

## 2. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual di atas, secara operasional dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dari “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung” adalah usaha yang dilakukan orang tua dalam membangun akhlak remaja yang sedang berada pada masa rentan dengan kondisi mental tidak stabil supaya tidak terpengaruh hal-hal negatif sehingga dapat menghasilkan manusia dengan mutu yang lebih baik. Usaha tersebut meliputi: peran orang tua sebagai suri tauladan dalam membina akhlak remaja, peran orang tua sebagai pendidik dalam membina akhlak remaja, dan peran orang tua sebagai pengawas dalam membina akhlak remaja di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan araham yang lebih jelas dan lebih mudah dalam memahami skripsi. Penelitian skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

### 1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar table, daftar gambar, daftar lambing dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

### 2. Bagian Utama

#### Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang uraian mengenai latar belakang masalah yang diambil oleh peneliti berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan peran orang tua terhadap pembentukan akhlak remaja di

---

<sup>23</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.2.

Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Selain itu juga dijelaskan fakta-fakta menarik yang terjadi di lapangan sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut. Peneliti mengambil fokus penelitian berupa peran orang tua sebagai suri tauladan di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, peran orang tua sebagai pendidik di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, peran orang tua sebagai pengawas di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Sebagai penjelasan kajian maka dijelaskan pula mengenai tujuan dari penelitian yang dikaji, kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis yang ditujukan untuk masyarakat umum, peneliti, dan peneliti selanjutnya. Lalu, dijelaskan pula tentang penegasan istilah secara konseptual dan operasional, serta sistematika pembahasan yang terdiri dari bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

## **Bab II: Kajian Pustaka**

Bab ini berisi penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan peran orang tua dalam membina akhlak remaja di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung secara teoritis, kemudian hasil dari penelitian terdahulu yang di dalamnya berisi tentang persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, serta paradigma penelitian yang menjelaskan tentang langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian di lapangan.

## **Bab III: Metode Penelitian**

Pada bab ketiga diuraikan mengenai metode dan pendekatan apa yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data terkait peran orang tua dalam membina akhlak remaja di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Selain

itu juga berisi tentang penjabaran rencana penelitian, kehadiran peneliti, analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

#### **Bab IV: Hasil Penelitian**

Bab ini membahas tentang paparan data atau temuan peneliti yang disajikan dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dari hasil analisis data.

#### **Bab V: Pembahasan**

Bab ini memuat tentang keterikatan antar pola-pola, kategori-kategori, dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan terkait peran orang tua dalam membina akhlak remanaja di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

#### **Bab VI: Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran terkait hasil penelitian. Kesimpulan yang dimaksud adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dari lapangan, yaitu peran orang tua dalam membina akhlak remaja di Dusun Krandekan, Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait.

### **3. Bagian Akhir**

Bagian ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.